

**PENGUNGKAPAN MAKNA BENTUK SIKAP TANGAN ‘EMPRIT MUNGUP’ MELALUI TIPE TARI STUDI
DAN DRAMATIK PADA KARYA TARI “VITARKA”**

Oleh

Ervin Nuriana

Ervinnuriana@yahoo.com

Drs. Peni Puspito, M.Hum

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Karya tari *Vitarka* merupakan salah satu karya inspiratif yang berangkat dari sebuah fenomena bentuk sikap tangan pada tari Jawa Timur yaitu Sikap tangan *Emprit Mungup* dimana pemaknaan tersebut di tafsirkan oleh koreografer pada kehidupan manusia yaitu menyadarkan akan sosok manusia dimana dia berasal disitu dia kembali, manusia yang sebelumnya tidak akan menjadi tiada lagi maka dalam kehidupan haruslah manusia mengendalikan diri dari sifat – sifat buruk dan menghargai hidup sebagai kodrat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karya ini memilih salah satu fokus pada pengungkapan isi makna melalui bentuk pertunjukan tipe tari studi – dramatik, dimana berangkat dari sebuah objek sederhana dan di ungkapkan melalui penggambaran suasana dalam sebuah pertunjukan tari.

Penulisan pada karya tari *Vitarka* menggunakan beberapa teori diantaranya Ichonography mengenai ilmu mudra, sebagai acuan dalam pemaknaan bentuk sikap tangan tersebut. Teori koreografi, repetisi, urutan (Sequence), transisi, dan staccato membantu dalam perwujudan mengenai konsep yang telah diangkat menjadi sebuah pertunjukan tari. Penafsiran koreografer pada sebuah bentuk sikap tangan yang kemudian dilanjutkan pada tahap proses kreatif yang diantaranya adalah eksplorasi, improvisasi, komposisi, analisis, evaluasi dan finishing.

Karya tari vitarka menawarkan bentuk sajian tari eksplorasi sebuah objek terpilih yakni bentuk sikap tangan emprit mungup atau vitarka pada ilmu mudra, melalui tari studi – dramatik. Pada hal tersebut koreografer berharap untuk semua penikmat agar dapat belajar dari sebuah obyek sederhana, dari hal kecil menjadi besar, dari yang susah menjadi mudah, dan mengembangkan pemikiran serta penafsiran sesuatu yang berdasar pada ide gagasan yang menimbulkan sebuah kreatifitas.

Kata Kunci : Emprit Mungup, Mudra, Tari Studi, Tari dramatik, dan Vitarka

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT
**REVEALING THE MEANING FORM OF HAND ATTITUDE “EMPRIT MUNGUP” SIGN THROUGH
STUDY DRAMATIC DANCE ON “VITARKA” DANCE WORKS**

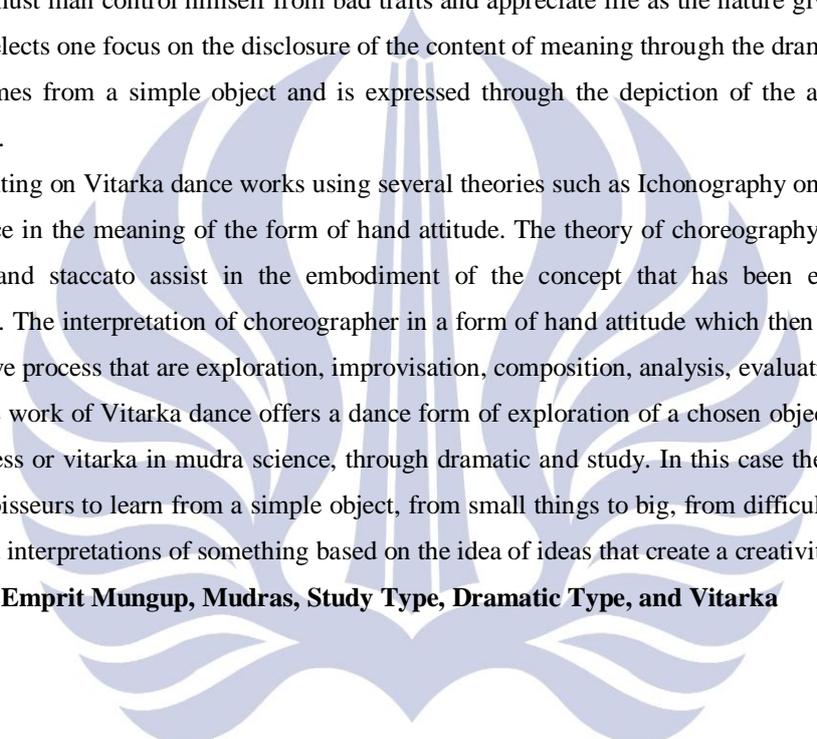
By
Ervin Nuriana

Vitarka dance work is one of inspirational works that depart from a phenomenon of hand attitude form on the dance of East Java that is hand attitude Emprit Mungup where meaning is interpreted by choreographer on human life that is aware of human figure where he come there he return, will not be no more then in life must man control himself from bad traits and appreciate life as the nature given by God Almighty. This work selects one focus on the disclosure of the content of meaning through the dramatic dance type show, where it comes from a simple object and is expressed through the depiction of the atmosphere in a dance performance.

Writing on Vitarka dance works using several theories such as Ichonography on the science of mudra, as a reference in the meaning of the form of hand attitude. The theory of choreography, repetition, sequence, transitions, and staccato assist in the embodiment of the concept that has been elevated into a dance performance. The interpretation of choreographer in a form of hand attitude which then continued at the stage of the creative process that are exploration, improvisation, composition, analysis, evaluation and finishing.

The work of Vitarka dance offers a dance form of exploration of a chosen object that is the form of a handy empress or vitarka in mudra science, through dramatic and study. In this case the choreographer hopes for all connoisseurs to learn from a simple object, from small things to big, from difficult to easy, and floating thoughts and interpretations of something based on the idea of ideas that create a creativity for meaning of life.

Keywords : Emprit Mungup, Mudras, Study Type, Dramatic Type, and Vitarka


UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bentuk pada tari merupakan wujud sebuah objek dari apa yang akan ditarikan dan tersusun dari beberapa hal diantaranya; Bentuk pertunjukan, bentuk iringan, bentuk tata rias dan busana, bentuk panggung, dan bentuk tubuh, atau gerak pada penari. Bentuk tersebut akan ditentukan atau disusun oleh seorang koreografer, menurut keinginan dan ide yang telah dikehendaki. Bentuk dalam seni memiliki arti bahwa seni mempunyai bentuk yang bermakna, bentuk makna ini merupakan penggabungan dari berbagai wujud yang membangkitkan suatu tanggapan berupa perasaan estetis. *Clive Bell* (1891-1964) berpendapat bahwa seni memiliki bentuk yang bermakna (*significant form*), bentuk ini berhadapan langsung dengan apa yang disebut perasaan estetis (*aesthetic emotion*). (www.jejakperupa.wordpress.com)

Menurut Triboto, ragam bentuk tangan di Jawa Timur banyak sekali jenisnya, serta mempunyai fungsi, karakter dan filosofi tersendiri, misalnya bentuk tangan *jimpit*, *ngeber*, *unggul jati*, dan *emprit mungup* (Wibisono, wawancara 02 September 2017). Dari berbagai macam bentuk, fungsi, karakter dan filosofi tersebut, koreografer tertarik untuk menggunakan salah satu bentuk tangan *emprit mungup* sebagai salah satu bahan kajian dan sekaligus sebagai sumber inspirasi motivasi dalam karya tari yang akan dibuat, karena pada sikap tangan *emprit mungup* sama dengan bentuk sikap tangan pada *vitarka mudra*, yakni salah satu bentuk sikap tangan pada ilmu mudra dimana ilmu-ilmu mudra dapat dipelajari dan diteliti pemaknaannya.

Pengertian bentuk tangan *emprit mungup* merupakan salah satu sikap atau bentuk jari

yang biasa digunakan pada tarian di Jawa Timur. Mbah Karimun salah satu tokoh wayang topeng Sanggar "Asmorobangun" desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang menuturkan bahwa *emprit mungup* merupakan suatu sikap atau bentuk jari untuk tarian putri. *Emprit mungup* berasal dari bahasa jawa yang artinya, *emprit* adalah seekor burung dan *mungup* adalah sebuah bentuk meringkuk, hal ini dimaknai dengan arti gambaran imajiner dari burung *emprit* yang sedang bangkit bersiap melepaskan diri untuk terbang, ia mulai merasakan adanya getaran dari alam lingkungannya, mulai mengangkat tubuhnya untuk merespon lingkungan selayaknya sebagai makhluk hidup yang diberikan kehidupan oleh Tuhan Sang Pencipta Alam. *Emprit mungup* dibentuk oleh pertemuan ujung jari telunjuk dengan ujung ibu jari, sedangkan tiga jari lainnya dalam posisi lurus berimpit. Pemaknaan sikap atau bentuk jari *emprit mungup* ini tersirat pada jari telunjuk dan ibu jari merupakan dua jari yang sangat penting untuk mengingatkan manusia pada sosok dirinya, terutama agar dalam hidup ini manusia dapat memberikan arti penting terhadap Tuhan yang memberi kehidupan dan Ibu Pertiwi sebagai Bumi yang ditempati oleh manusia untuk hidup, Ibu Pertiwi diibaratkan sebagai seorang wanita yang menjadikan sumber proses kelahiran manusia dan dimulainya sebuah kehidupan. Wanita sebagai lambang kesuburan, sebagai lambang sumber kehidupan, oleh karena itu seorang wanita adalah suci dan sakral adanya. Hal ini perlu dipahami oleh seluruh umat manusia agar dapat menempatkan hidup dengan segala perilaku sosialnya yang berbudi luhur, meninggalkan sifat dan perilaku yang buruk serta menghargai hidup sebagai kodrat yang diberikan oleh Tuhan Sang Pencipta Alam sebagai kehidupan yang suci.

Jari telunjuk adalah salah satu jari manusia yang sering digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik maupun tidak baik sesuai dengan getaran jiwa yang mengalir pada tubuh manusia yang menunjuk. Oleh karena itu pada sikap atau bentuk jari *emprit mungup* ini jari telunjuk tersebut diposisikan ditekuk kearah dalam, dimaksudkan sebagai upaya pengendalian dan pengontrolan pada sebuah emosional manusia. (Online: <https://senicakri.blogspot.co.id>)

Menurut pandangan koreografer, bentuk tangan *emprit mungup* dapat diartikan sebagai identitas pada seorang penari, karena bentuk tangan dengan nama *emprit mungup* ini hanya digunakan oleh penari Jawa Timur. Identitas yang dimaknai oleh koreografer adalah mengenai dari mana dia berasal maka disitulah dia dikenali. Identitas tidak hanya menjadi persoalan di wilayah seni tari semata, namun juga melingkupi seni secara menyeluruh. *Emprit mungup* membuka dan membangunkan kesadaran koreografer dalam melihat serta memaknai *emprit mungup* itu sendiri. *emprit mungup* dengan bentuk indah sekaligus tegas dan kokoh namun terdapat kelembutan didalamnya. Hal-hal yang telah dijelaskan diatas mengidentifikasi intepetasi dengan kategori pemahaman dan mendefinisikan dari sudut pandang berbagai arah, tujuan supaya dapat menjadikannya kaya akan penafsiran. (Ricoeur, 2014: 52).

Topik atau ide yang sederhana semacam ini dapat digunakan sebagai inspirasi, motivasi, isi bahkan tema dalam membuat sebuah komposisi, dimana komposisi yang sederhana ini dapat dijadikan sebuah karya tari. Mengenai tipe tarian, menurut Jecqueline Smith, tipe komposisi tari secara spesifik dapat dibedakan atas tipe tari murni, studi, abstrak, liris, dramatik, komik dan dramatari. (Suharto.

1985:24). Dan yang akan dipakai pada Karya tari ini adalah tipe karya tari studi-dramatik yang merupakan tari dengan garapan berkonsentrasi penggambaran suasana yang tidak menggelarkan ceritera (Suharto. 1985:27). Menurut koreografer tipe ini dapat membantu agar isi dari karya tari dapat tersampaikan mengenai pengungkapan makna bentuk tangan *emprit mungup*. Tipe ini digunakan untuk menunjukkan tema sederhana yakni berangkat hanya dari bentuk tangan *emprit mungup* yang memiliki keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari dan karakter pada seorang penari yakni keluwesan, ketegasan, dan kokoh yang digambarkan melalui penggambaran suasana. Bentuk Tangan *emprit mungup*, pemaknaan dan ketidaktahuan mengenai makna dari sebuah obyek yang sering digunakan inilah yang mendorong pandangan Koreografer menjadi sebuah fenomena sehingga dapat membantu dan mempermudah koreografer dalam membuat sebuah karya tari.

B. Fokus Karya

Interpretasi makna *emprit mungup* melalui bentuk pertunjukan tari studi dramatik. Dalam penggarapan isi dari karya tari ini koreografer mengungkapkan kekuatan, arti atau makna dari sebuah obyek sederhana yaitu sebuah bentuk tangan *emprit mungup* yang biasa digunakan pada salah tari Jawa Timur, kaitannya dengan pengajaran dalam *vitarka mudra* adalah mengenai siklus kehidupan manusia, dimana manusia berasal disitu dia akan kembali dan yang semula tidak ada kelak akan tiada lagi. Oleh koreografer dikaitkan dengan pengendalian dalam kehidupan, bahwa setiap perilaku, ucapan, atau tindakan haruslah dikendalikan sebagaimana wujud dari rasa syukur terhadap Tuhan untuk menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Obyek sederhana yang dibantu dengan penggambaran suasana perbabak dalam alur penggarapan. Variabel bentuk pada

karya tari ini adalah pengembangan dari bentuk dan karakter pada sikap tangan *emprit mungup*.

METODE PENCIPTAAN

A. Pendekatan Penciptaan

Metode penciptaan terdiri dari dua kata yakni metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan, atau cara kerja yang bersistem untuk mempermudah sebuah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kata kedua adalah Penciptaan yang berarti sebuah cara, proses, atau pembuatan suatu hal baru. Kesimpulan dari Pendekatan penciptaan adalah cara kerja yang bersistem untuk mengkaji sebuah objek yang terfokus pada sebuah karya seni tari.

Rumusan ide dalam pengertiannya yang paling fundamental bermakna paparan yang jelas mengenai ide dasar pemikiran sebuah penciptaan karya seni. Mengait pada pembahasan ide garapan koreografer, dapat dijelaskan bahwa titik tolaknya berawal dari *emprit mungup* (sikap pergelangan tangan) yang mengacu pada gaya tari Jawa Timur. Namun demikian, secara koreografi koreografer memperlebar wilayah 'eksplorasi' bentuk tangan tersebut, yang awalnya hanya sebatas sikap pergelangan tangan, dalam garapan penata, ngeruji diperlakukan di ruang yang lebih, yakni tubuh.

B. Metode Karya

Tema

"Pengendalian"

Pengendalian berasal dari kata kendali yaitu membatasi atau mengekang sebuah tindakan. Kaitannya dengan pengajaran dalam *vitarka mudra* adalah mengenai siklus kehidupan manusia, dimana manusia berasal disitu dia akan kembali dan yang

semula tidak ada kelak akan tiada lagi. Oleh koreografer dikaitkan dengan pengendalian dalam kehidupan, bahwa setiap perilaku, ucapan, atau tindakan haruslah dikendalikan sebagaimana wujud dari rasa syukur terhadap Tuhan untuk menjadi manusia yang sebaik-baiknya.

Judul

Kata *Vitarka* merupakan sebuah argumen dalam bentuk mudra.

Tipe/ Jenis Karya

Pada karya ini menggunakan tipe tari studi dan dramatik, tipe ini digunakan karena dianggap sesuai konsep yang telah dijadikan fokus utamanya. Artinya terdapat sebuah unsur tertentu yang diolah untuk menjadi kompleks mengenai pemaknaan makna bentuk ragam tangan *emprit mugup* serta penafsiran dalam kehidupan.

Teknik

Pada bukunya yang berjudul "Pengetahuan Elemen Tari dan beberapa masalah Tari", teknik merupakan struktur anatomis – psikologis yang menghubungkan gerak dengan tarian. (Parani, 1986:57). Pada tari teknik difahami sebagai suatu cara mengajarkan seluruh proses secara fisik atau mental yang memungkinkan koreografer dan penari dalam mewujudkan rasa, serta pengalaman estetisnya untuk membentuk sebuah komposisi tari. Teknik yang digunakan pada karya tari *Vitarka* ini adalah :

- a. Pengolahan tubuh secara Maksimal
- b. Pengolahan tenaga rilex dan kontrax
- c. Eksplorasi teba
- d. Gerak dan makna`
- e. Level
- f. Drill

Pemain

Pemilihan pemain pada karya tari ini menggunakan 5 pemain perempuan yang memiliki tekad dalam berproses, loyalitas, Teknik, dan Pentas pada karya tari ini menggunakan panggung proscenium sebagai stage pertunjukan dengan tata lampu yang disesuaikan untuk mendukung suasana yang telah dibagi menjadi beberapa adegan.

Tata rias, Rambut dan Busana

Tata rias yang digunakan pada karya tari ini menggunakan blok warna wajah dengan sentuhan eyeshadow dan bulu mata yang variatif. Rias penari ditujukan untuk memberi kesan cantik namun tajam ketika terlihat dari sisi penonton, dan lebih terlihat ketika terkena efek lampu lighting. Tata rambut akan diberi sedikit hiasan dan menggunakan rambut dari penari sendiri dibentuk cemol sederhana.

Iringan

Penggarapan musik pada karya tari "Vitarka" menggunakan iringan digital, yaitu penggarapan musik dengan media elektronik.

Properti

Pada karya tari ini menggunakan properti Trap untuk memperkuat pada beberapa adegan.

Proses Penciptaan

Rangsang Awal

Koreografer menemukan sebuah fenomena pada bentuk tangan yang sederhana, namun memiliki arti serta makna yang mendalam, dimana makna dari obyek sederhana tersebut dapat memberi pelajaran bagi kehidupan.

a. Menentukan Tipe Tari

Pada karya tari *Vitarka* koreografer menggunakan tipe tari studi-dramatik karena koreografer akan mengembangkan sebuah obyek yang sederhana, dengan

penggambaran karakter dari obyek tersebut

b. Menentukan mode penyajian

Hal ini bertujuan agar karya yang diciptakan sesuai dengan bentuk dan isi yang akan disampaikan, hal ini ada kaitannya dengan konsep, rasa, suasana, pada pemilihan mode penyajian.

c. Eksplorasi

Pada karya tari ini terdapat beberapa eksplorasi, yakni eksplorasi mengenai gerak yang lentur, meliuk-liuk, sehingga mendapatkan kesan luwes. kemudian eksplorasi gerak-gerak kaki, dimana gerak ini lebih mengutamakan pada kekuatan yang nantinya akan terkesan tegas dan kokoh. Selanjutnya mencari ragam gerak yang akan menentukan bentuk, yang kemudian bentuk tersebut akan ditangkap oleh penonton.

d. Improvisasi

Improvisasi pada karya tari *vitarka* ini terdapat pada transisi setiap adegan dimana penari bergerak sesuai karena spontanitas dari penari lain.

e. Pembentukan atau Komposisi

Pada karya tari *Vitarka* ini komposisi atau susunan terdiri dari 4 adegan yakni, adegan 1 introduksi, adegan 2 karakter lain, adegan 3 pemaknaan, adegan 4 kembali ke karakter yang sebenarnya.

f. Finishing

Tahap ini bisa disebut dengan tahap akhir pada proses pembuatan karya seni tari yang kemudian siap untuk dipertunjukkan.

DESKRIPSI DAN HASIL KARYA

A. Deskripsi

Struktur Gerak Peradegan

Karya Tari Vitarka merupakan sebuah garapan tari baru, yang mempunyai isi mengenai pengungkapan makna bentuk sikap tangan *emprit mungup*, bentuk tersebut sama halnya dengan bentuk tangan *vitarka* pada ilmu mudra. Koreografer dalam memilih isi pada karya tari *Vitarka* adalah berawal dari bentuk sikap tangan pada tari Jawa Timur. Pemaknaan tersebut di tafsirkan oleh koreografer pada kehidupan manusia yaitu menyadarkan akan sosok manusia akan dirinya, dimana dia berasal disitu dia kembali, manusia yang sebelumnya tidak akan menjadi tiada lagi, maka dalam kehidupan manusia harus mampu dalam mengendalikan diri dari sifat – sifat buruk dan menghargai hidup sebagai kodrat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

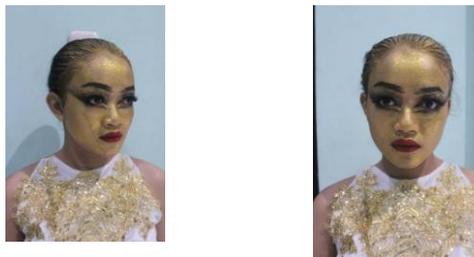
Karya tari *Vitarka* diungkap melalui beberapa sumber mengenai ilmu mudra, dan teori ungkapan. Teori koreografi, staccato, transisi, dll, membantu mewujudkan karya tari *Vitarka* mengenai konsep yang akan diangkat pada sebuah pertunjukan tari. Menggunakan beberapa media ungkap melalui urutan suasana, gerak iringan musik, pola lantai, tata rias dan busana, properti, setting pencahayaan. Media ungkap tersebut akan di deskripsikan secara jelas dan rinci sebagai berikut :

1. Intro
2. Adegan Pertama Luwes (Mengalir)
3. Adegan Kedua Stabil
4. Adegan ketiga Pengendalian
5. Adegan keempat Peningkat Tuhan (Anti Klimkas)

Tata Rias dan Busana

Tata Rias yang digunakan adalah tata rias dengan memblock bagian wajah penari dengan warna emas, namun tetap disertai alis, eyeshadow dan bulu mata, sehingga mempertajam pandangan. Block pada wajah digunakan pada karya tari ini untuk

menonjolkan wajah dan makeup yang berbeda dengan yang karya-karya sebelumnya.



Gambar 1– Tata Rias Penari (Dokumentasi, Ervin 21-12-17)

Dalam karya tari *Vitarka* pemilihan tatanan busana menggunakan pendekatan teknis, yaitu dengan mempertimbangkan berbagai gerak saat menari, agar penari tidak terganggu saat bergerak dan memunculkan bentuk penari.



Gambar 2– Tata busana tampak depan dan belakang (Dokumentasi, Ervin 21-12-17)

Tata Pentas dan Pencahayaan

Tata lampu pada sebuah pagelaran tari, dapat diatur untuk menunjang suasana tarian atau menguatkan aksentuasi dramatik pada bagian / frase – frase tari. Penataan lampu yang baik adalah yang dapat membantu menghadirkan penari di tengah – tengah suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian.

Pembahasan

Karya tari *Vitarka* merupakan salah satu karya inspiratif yang berangkat dari sebuah

bentuk sikap tangan pada tari Jawa Timur dimana pemaknaan tersebut di tafsirkan oleh koreografer pada kehidupan manusia yaitu menyadarkan akan sosok manusia dimana dia berasal disitu dia kembali, manusia yang sebelumnya tidak akan menjadi tiada lagi maka dalam kehidupan haruslah manusia mengendalikan diri dari sifat – sifat buruk dan menghargai hidup sebagai kodrat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karya ini memilih salah satu fokus pada pengungkapan isi makna melalui bentuk pertunjukan tipe tari studi – dramatik, berangkat dari sebuah objek sederhana dan diungkapkan melalui penggambaran suasana dalam sebuah pertunjukan tari.

Koreografer menggunakan metode konstruksi dalam penciptaan, metode yang digunakan sebagai langkah-langkah dalam menata gerak dan mengkonstruksikan menjadi sebuah karya tari yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, pemilihan mode penyajian, yang dilanjutkan dengan proses kreatif. Berikut ini merupakan analisis perbagian menurut studi dan dramatik jika dikaitkan dengan isi, bentuk, dan teknik pada karya tari *Vitarka* :

1. Bagian introduksi

Pada bagian ini koreografer memunculkan suasana hening, dan gerak dengan motivasi dari bawah menuju keatas sebagai penggambaran mulai adanya sebuah kehidupan manusia. Gerak yang dimunculkan yaitu gerak dengan tempo yang pelan dan mengalir, perlahan memunculkan gerak kecil dari jari dan pergelangan tangan simbol verbal dari bentuk tangan *Vitarka*. Pada bagian awal kelima penari dimunculkan pada *deathcentre* berkumpul menjadi satu pusat dan gerak secara bersama.

Analisis, Berkaitan dengan teori ungkapan oleh Leo Tolstoy, koreografer memunculkan gerak simbol pergerakan dari

bawah sebagai ungkapan dari kesan imajinatif koreografer mengenai pergerakan kelahiran manusia, dan pergerakan dari titik nol.

2. Bagian isi 1

Pada bagian ini menekankan adanya sebuah aliran, yang ditunjukkan melalui gerak luwes sebagai tanda kehidupan manusia itu sendiri, yang merupakan sebuah aliran pergerakan sebagai perjalanan hidup manusia dari a hingga z. Teknik gerak yang digunakan adalah kombinasi antara gerakan mengalir, *staccato*, transisi, *sequence*, serta pengaturan tenaga dan pernafasan.

Pengaturan pernafasan pada bagian ini menggunakan pengolahan tenaga secara *rilex*, penggunaan tenaga secara *rilex* dapat menimbulkan gerak yang lebih luwes dan mengalir dari pada pengolahan tenaga secara *kontrax*. Pada saat penari menggunakan pengolahan tenaga secara *rilex*, maka tubuh harus benar-benar santai tanpa adanya tenaga yang *full*. Namun, tidak serta merta pada saat pengolahan tenaga secara *rilex* tanpa menggunakan tenaga, melainkan bagaimana penari mampu mengatur intensitas tenaga yang dibutuhkan.

Penggunaan *Lighthing* pada bagian ini, menggunakan teknik *siluet* dengan mengkombinasikan antara lampu dan smug gas. Tata letak smug gas juga perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi arah gas yang dikeluarkan. Pada karya tari ini koreografer meletakkan smug gas pada *centre* tepat di belakang trap yang sejajar dengan lampu foot light dengan intensitas 100%, efek yang ditimbulkan adalah arah gas menjadi terpusat ditengah, ditambah dengan efek lampu, gerak penari dan garis luar tubuh penari lebih terlihat .

Penggunaan tata busana pada bagian ini menonjolkan bagian punggung penari yang di design terbuka, efek yang ditimbulkan adalah

gerak penari terkesan lebih luwes dibanding jika design busana pada bagian punggung tertutup.

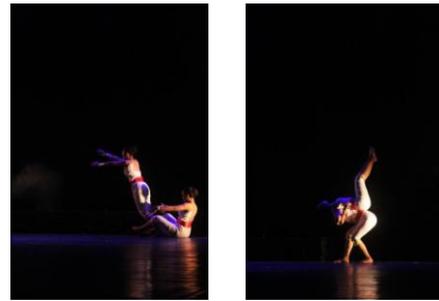


Gambar 10 – Efek Penggunaan *lighting siluet* dan *design busana* (Dokumentasi, Ervin 2017)

3. Bagian isi 2

Pada bagian isi 2 penggambaran mengenai kestabilan dalam bergerak, ada kalanya manusia harus stabil mengikuti alur hidup, penggambaran sebagai manusia yang mampu menjalani dan melewati setiap tantangan yang selalu ada. Teknik yang digunakan pada bagian ini adalah tempo yang stabil. Bagaimana penari dapat mengikuti alur, tempo dan irama musik dan keseragaman gerak antar penari.

Pada bagian ini terdapat sebuah adegan, 2 penari secara langsung melakukan gerak *body contact* dan mengatur keseimbangan karena terdapat sebuah gerak *lifthing*. Dengan mengendalikan pernafasan, kontrol gerak yang stabil dan kepercayaan antar penari dapat memperoleh gerak *lifthing* yang sesuai dan seimbang.



Gambar 11– Kepercayaan antar penari ketika melakukan *lifthing* dan *bodycontact* (Dokumentasi, Ervin 2017)

4. Bagian isi 3

Pada bagian ke 3 merupakan klimaks dari pertunjukan tari *vitarka* Konflik/klimaks pada diri manusia agar mampu melawan dan mengendalikan dirinya sendiri. Penggambaran konflik pada diri manusia agar mampu melawan dan mengendalikan dirinya sendiri. Pemberontakan untuk melawan hal-hal yang tidak baik. Pada gerak ini menggunakan gerak yang didominasi dengan gerak- gerak yang cepat dan full power. Terselip gerak-gerak remo, karena koreografer ingin menunjukkan bahwasannya sikap tangan *vitarka* juga digunakan pada tari Jawa Timur, selain itu sebagai cerminan atas diri koreografer sebagai penari Jawa Timur.

Pada bagian ini menggunakan teknik pengolahan pernafasan *Kontrax*, tubuh penari harus diberi tenaga yang lebih atau melakukan tekanan-tekanan pada gerak. Saat proses kreatif, penari dibiasakan untuk mengatur pernafasan pada saat gerak-gerak tertentu agar kekuatan dan tenaga penari tetap stabil dari awal pertunjukan hingga akhir.

5. Bagian anti klimaks

Pada bagian anti klimaks atau bagian akhir pada pertunjukan karya tari *Vitarka* merupakan penggambaran sebuah perjalanan

hidup adalah kepada Tuhan, pada adegan ini merupakan sebuah do'a yang terlantun sebagai manusia yang ingat akan dirinya. Adegan ini juga sebagai moment turunnya kerucut tunggal dari atas hingga selesai (Anti klimaks/fide out). Penari naik keatas trap dan dari kelima penari membentuk sikap vitarka dengan 3 penari membentuk level yakni perwujudan dari jari tengah, jari manis, dan jari kelingking sedangkan 2 penari membentuk sebuah lingkaran yang saling terhubung sebagai perwujudan dari jari telunjuk dan ibu jari.

Lighthing pada ending kembali menggunakan teknik *siluet* dengan mengkombinasikan antara lampu dan smoke gas, ditambah lampu foot light jenis par berwarna merah untuk memperkuat simbol *vitarka*, kemudia dengan pemanis diagonal back intensitas 80 %, dan sedikit hiasan menarik dari smoke machine. Efek yang ditimbulkan saat menggunakan teknik pencahayaan ini adalah simbol verbal dibentuk oleh penari menjadi semakin kuat, dan menimbulkan kesan tersendiri.



**Gambar 12 – Efek *lighthing* pada bagian ending
(Dokumentasi, Ervin 2017)**

Mengenai gaya atau *style* pada karya ini menggunakan gerak yang sudah menjadi identik koreografer itu sendiri, terdapat beberapa sifat gerak yakni gerak yang padat hitungan, patah-patah dan full power terdapat beberapa gerak jatuh, melompat dan bodycontact. Gerak ataupun musik yang digunakan terdapat sentuhan khas dari *Remo*, hal ini dikarenakan

koreografer ingin menunjukkan bahwasannya sikap tangan *vitarka* juga digunakan pada tari Jawa Timur, selain itu sebagai cerminan atas diri koreografer sebagai penari Jawa Timur.

PENUTUP

Karya Tari Vitarka merupakan sebuah garapan tari baru, yang mempunyai isi mengenai pengungkapan makna bentuk sikap tangan *emprit mungup*, bentuk tersebut sama halnya dengan bentuk tangan *vitarka* pada ilmu mudra. Karya tari ini mengangkat persoalan pada kehidupan manusia yaitu menyadarkan akan sosok manusia dimana dia berasal disitu dia kembali, manusia yang sebelumnya tidak ada akan menjadi tiada lagi maka, dalam kehidupan manusia harus mampu mengendalikan diri dari sifat – sifat buruk dan menghargai hidup sebagai kodrat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karya tari *Vitarka* diungkap melalui beberapa sumber mengenai ilmu mudra, dan teori ungkapan. Teori koreografi, staccato, transisi, dll, membantu mewujudkan karya tari ini, mengenai konsep yang akan diangkat pada sebuah pertunjukan tari. Karya Tari vitarka menggunakan beberapa media ungkap melalui urutan suasana, gerak iringan musik, pola lantai, tata rias dan busana, properti, setting pencahayaan. Dari hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa dari penemuan – penemuan baru berdasarakan fokus yang terpilih, koreografer mendapat berbagai macam bentuk antara lain: gerak, pola lantai, iringan musik, serta media pendukung lainnya yang dapat menunjukkan teknik ungkapan makna sebuah sikap tangan *emprit mungup* yang terkait dengan sikap tangan *vitarka* pada ilmu mudra.

DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*.

Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI)

Gupte . 1972. *Ichonography of the Hindus Buddists and Jains* .Bombay : Mazagaon

Hadi, Sumadiyo. 2014. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta : Cipta Media

Humsprey , Doris. 1983. *Seni Menata Tari. Judul Asli : The Arts of Making Dances*.

Diterjemahkan oleh : Murgiyanto. Jakarta : Dean Kesenian Jakarta.

Meri, La. 1986. *Elemen-elemen dasar Komposisi Tari : Judul Asli : Dances Composition, the basic elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta : Legaligo

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Puspito, Peni. 2013. *Pengetahuan Seni Tari : Seni Tari dalam Perspektif Seni Pertunjukan*.

DAFTAR PUSTAKA MAYA

[http:// www.senicaktri.blogspot.com](http://www.senicaktri.blogspot.com) (diakses pada 3 Oktober 2017)

[http:// www.jejakperupa.wordpress.com](http://www.jejakperupa.wordpress.com) (diakses pada 19 Oktober 2017)

